

Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Teknik Tanya Jawab

Nurkholifah*, Damrah Nasution, Vera Yulia Harmayanthi

STKIP Kusuma Negara

*nurkholifah_529@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Berbicara adalah proses berkomunikasi antara setidaknya dua orang dan berbicara adalah cara untuk mengekspresikan ide seseorang. Namun, tata bahasa dan kelancaran menjadi masalah yang didapat di sekolah itu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian melalui Teknik Tanya Jawab. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa perencanaan kelas tujuh siswa SMP di Mts Daarul Muhtadi-di Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian tindakan kelas. Para siswa dari penelitian ini adalah 25, yang digunakan perencanaan, bertindak, mengamati dan merefleksikan dalam tiga siklus. Data diperoleh dengan mewawancarai siswa dan guru bahasa Inggris, mengamati dan menguji keterampilan berbicara siswa dalam setiap siklus. Peningkatan signifikan ditunjukkan dari hasil tes sebagai berikut: siklus 1 (40%), siklus 2 (76%) dan siklus 3 (100%). Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar bahasa Inggris khususnya keterampilan berbicara melalui teknik Tanya Jawab mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Kata kunci: peningkatan, teknik tanya jawab, keterampilan berbicara.

Pendahuluan

Berbicara adalah proses berkomunikasi antara setidaknya dua orang dan berbicara adalah cara untuk mengekspresikan ide seseorang. Dengan belajar berbicara bahasa Inggris, para siswa sekolah menengah pertama diharapkan dapat belajar bagaimana cara mengucapkan kata dalam bahasa Inggris, belajar bagaimana memperkenalkan diri dan teman-teman mereka, mencari kata-kata baru dan memahami arti dari kata-kata tersebut. Tujuan mengajar berbicara di sekolah menengah pertama adalah untuk memungkinkan siswa memperkenalkan diri mereka. Tahap berbicara sedang dipelajari oleh siswa di SMP ini dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain masih kurang. Masalah belajar berbicara sangat kompleks. Seperti siswa pertama merasa sulit apa yang ingin mereka katakan, kedua sulit diucapkan kata, ketiga kekurangan kosakata dan keempat kesalahan tata bahasa .

Namun, berdasarkan wawancara informal yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa dan dari data sekunder dari guru, siswa tidak dapat mengungkapkan makna percakapan transaksional dan interpersonal harian secara akurat, lancar dan dapat diterima. Kondisi itu mungkin karena kurangnya kosa kata mereka atau tidak ada ide terhadap materi yang sedang, dan juga teknik atau metode yang digunakan tidak sesuai untuk siswa. Kasus-kasus tersebut sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa di kelas. Oleh karena itu, penelitian ini ingin meningkatkan kemahiran berbicara siswa di kelas bahasa Inggris karena banyak siswa kurang memiliki keterampilan dalam berbicara.

Berbicara adalah proses interaktif untuk membangun makna yang melibatkan produksi dan penerimaan serta pemrosesan informasi, menurut (H. Douglas Brown, 1994) Bentuk dan maknanya tergantung pada konteks di mana itu terjadi, termasuk peserta itu sendiri, pengalaman kolektif mereka, lingkungan fisik, dan tujuan untuk berbicara. Ini sering spontan, terbuka, dan berkembang. Namun, ucapan tidak selalu tidak dapat diprediksi. Fungsi bahasa (atau pola) yang

cenderung berulang dalam situasi wacana tertentu (misalnya Menolak undangan atau meminta cuti dari pekerjaan), dapat diidentifikasi dan dipetakan (Anne Burns, 1997) Misalnya, ketika seorang tenaga penjualan bertanya "Bolehkah saya membantu Anda?" Urutan wacana yang diharapkan mencakup pernyataan kebutuhan, respons terhadap kebutuhan, tawaran penghargaan, pengakuan penghargaan, dan pertukaran cuti. Berbicara mengharuskan para lerner tidak hanya tahu cara menghasilkan poin-poin spesifik bahasa seperti tata bahasa, pengucapan, atau kosa kata (kompetensi linguistik), tetapi juga mereka mengerti kapan, mengapa, dan bagaimana cara menghasilkan bahasa (kompetensi sosiolinguistik).

Kesimpulan dari definisi berbicara di atas ada tiga jenis yang dapat ditemukan dan dipraktikkan pada kegiatan sehari-hari seperti berbicara sopan dan formal, berbicara informal, dan berbicara non formal. Jelas bahwa berbicara membawa makna dan mendapatkan ejaan dan mengucapkan kata-kata yang berarti. Yang membutuhkan keterampilan, karena berbicara tidak hanya mengeja, tetapi juga memahaminya. Ketika menggunakan berbicara apa pun subjek dalam bahasa ibu, kita bisa melewatinya dua kali atau lebih untuk pemahaman dan pemahaman yang lebih baik, lebih banyak lagi untuk bahasa asing, itu bisa menjadi keterampilan tertentu untuk mendapatkan komunikasi atau dialog sehari-hari. Jadi, guru harus membantu siswa menyelesaikan kata demi kata sampai membangun kalimat yang lengkap dan dipahami oleh pendengar dan kemampuan untuk dapat mengatakan materi lain di luar kelas dan kemudian dalam kehidupan mereka dengan mudah dan menyenangkan. Dengan bimbingan, mereka harus bisa berbicara dengan bebas dan merasa senang.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif, Penelitian tindakan kelas melibatkan empat tahap (perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi) dalam setiap siklus penelitian. Siklus pertama dapat menjadi siklus yang berkelanjutan atau berulang, dapat berulang hingga tindakan peneliti telah mencapai hasil yang memuaskan dan merasa sudah waktunya untuk berhenti (Kemmis dalam Burns, 2010). Penelitian ini dirancang dalam tiga siklus termasuk tahap perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Sumber data adalah satu kelas dari kelas tujuh yang terdiri dari 25 siswa MTS Daarul Muhtadi-in, Tangerang. Mereka adalah subjek utama dari kegiatan penelitian ini untuk mendapatkan beberapa data yang dibutuhkan dari penelitian ini.

Hasil data akan dideskripsikan dengan menggunakan data kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen observasi, wawancara (Creswell, 2009), lembar observasi digunakan untuk mencatat kegiatan siswa dalam hal bertanya, menjawab pertanyaan, dan sikap siswa dalam diskusi. Instrumen tes adalah tes lisan untuk mendapatkan nilai dalam akhir pengajaran untuk mencapai target yang dibutuhkan (Arikunto, 2013).

Peneliti menjelaskan teknik dan menganalisa kriteria yang digunakan untuk menganalisis data berupa : 1. Data Reduksi, 2. Data Deskripsi, 3. Data Verifikasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi data untuk memvalidasi data yang

dikumpulkan atau data yang diperoleh. Triangulasi termasuk observasi, tes dan wawancara (Creswell, 2009)

Penelitian ini dapat disebut sebagai penelitian yang berhasil jika data menunjukkan bahwa teknik tanya jawab dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas 7 MTs Daarul Muhtadi-in Tangerang atau hasilnya mencapai 79%, siswa dapat melampaui nilai kelulusan minimum (KKM = 75)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Pra-Tindakan

Peneliti melakukan wawancara dengan guru bahasa Inggris bahwa siswa memiliki masalah dalam berbicara bahasa Inggris. Ditemukan bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah. Ada beberapa masalah dalam motivasi siswa, yang pertama siswa kurang memiliki kosakata mereka memiliki kemampuan yang tidak memadai dalam menguasai kosakata, mereka sering mengalami kesulitan dalam pengucapan kata bahasa Inggris, dan kelancaran, siswa sudah memiliki ide untuk berbicara tetapi mereka tidak dapat mengekspresikan.

2. Deskripsi Tindakan

Fokus utama dari penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dua kali pertemuan, dan memiliki empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, mengamati dan refleksi.

Hasil siklus observasi 1 dan siklus 2, diperoleh dari lembar observasi yang efektif meliputi materi: (1) kerjasama, (2) tanggapan (3) antusias, (4) percaya diri, (5) partisipasi siswa dalam tanya-jawab dengan peneliti dan teman dalam proses pembelajaran.

Siklus 1

Pertemuan pertama, peneliti mengatur suasana hangat dengan saling memperkenalkan dan memberi tahu mereka niatnya untuk datang ke kelas mereka. Peneliti memulai pelajaran dengan menyapa siswa dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai, dan kemudian siswa dapat mempraktikkan dialog langsung di depan kelas berdasarkan dialog yang mereka tulis sesuai dengan tema pembelajaran yaitu tentang penggunaan ekspresi kebahagiaan. Peneliti menjelaskan tentang materi dan mengatakan Teknik Tanya Jawab. Topiknya adalah tentang penggunaan ekspresi kebahagiaan. Peneliti memberikan contoh bagaimana mengekspresikan dalam dialog. Selama peneliti ini, peneliti dibantu oleh kolaborator.

Selanjutnya, peneliti menjelaskan dialog dengan informasi konkret. Dalam pemanasan, peneliti memperkenalkan kosakata baru kepada siswa terkait dengan topik secara lisan dan juga menjelaskan pelafalan. Kemudian, dia menulis dialog singkat di papan tulis dan meminta siswa untuk mengikutinya membaca dialog

Para siswa masih terlihat malu untuk maju dan masih melihat naskah karena mereka tidak dapat mengingat bagian dialog dan memiliki waktu yang lebih sedikit. Beberapa dari mereka mendapatkan kesalahan dalam pengucapan dan intonasi mereka masih salah. Setelah siswa berdemonstrasi di depan kelas, peneliti memberi tanda positif kepada siswa untuk mereka lakukan, terutama dalam praktik dialog.

Setelah menyelesaikan penerapan teknik tanya jawab dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada siklus 1, peneliti dan kolaborator, yang berada dalam proses belajar mengajar dan peneliti mengamati kegiatan siswa dengan menggunakan instrumen observasi pembelajaran mengajar. Proses belajar mengajar tidak berjalan dengan baik. Situasi di kelas terkadang ramai dan berisik. Selain itu, siswa tidak aktif dan mengerti tentang teknik tanya jawab, sehingga metode ini tidak berfungsi dengan baik. Partisipasi siswa dalam teknik tanya jawab rendah. Selain itu, para siswa masih mengalami kesulitan dan tidak memiliki kepercayaan diri ketika melafalkan kata-kata atau kalimat.

Peneliti mengevaluasi respons siswa selama proses belajar mengajar dari tes siswa. Berdasarkan pada hasil skor rata-rata yang diperoleh siswa meningkat dari 57,2 di pre-test menjadi 68,2 pada siklus 1. Pada siklus ini skor tertinggi adalah 80 dan skor terendah adalah 60. Ada 10 siswa atau 40% yang mencapai skor penyelesaian minimum (KKM). Nilai ketuntasan Minimum skor minimum untuk siswa kelas tujuh SMP di sekolah ini adalah 75. Dan kriteria keberhasilannya adalah jika 100% siswa mencapai KKM.

Berdasarkan siklus 1, tampaknya para siswa masih merasa tidak percaya diri untuk berlatih bahasa Inggris terutama dalam bentuk pertanyaan. Mereka masih kesulitan mengucapkan beberapa dari pertanyaan. Kemungkinan lain adalah kurangnya latihan berbicara. Jadi, peneliti seharusnya memperhatikan masalah semacam ini di lain untuk siklus berikutnya. Kemudian banyak siswa menggunakan bahasa ibu mereka. Itu bisa karena mereka tidak terbiasa menggunakan bahasa Inggris. Jadi, bagi siswa harus berlatih terlebih dahulu dengan menggarisbawahi kata-kata sulit kemudian ulangi setelah peneliti. Berdasarkan hasil pada siklus 1. Peneliti menyimpulkan bahwa harus menemukan cara alternatif lain untuk menyelesaikan masalah dalam siklus 2.

Siklus 2

Pada langkah ini, peneliti memeriksa kondisi siswa dan menyiapkan materi yang lebih menarik dengan topik Mengekspresikan untuk memberikan perhatian, pengalaman pribadi dan menciptakan suasana yang menyenangkan dengan memberikan contoh ekspresi yang tidak sesuai untuk siswa dan untuk memberikan ekspresi yang tepat. Jadi, mereka bisa lebih baik dalam memahami pelajaran. Materi yang digunakan siklus adalah tentang "ini sangat bagus. Saya sangat senang", ekspresi simpati dan menunjukkan kasih sayang serta tes Tanya Jawab dilakukan oleh latihan pengulangan

Peneliti memulai pelajaran dengan menyapa para siswa. Peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Peneliti memasuki ruang kelas dan kemudian menyapa para siswa memeriksa kehadiran mereka, dia melatih mereka untuk sesi sebelumnya dan mencoba untuk memperhatikan mereka dengan menanyakan semacam ekspresi simpati. Sebelumnya, peneliti mengingatkan mereka untuk meminimalkan penggunaan bahasa Indonesia dengan mengatakan,; silakan gunakan bahasa Inggris selama kelas bahasa Inggris, jika Anda tidak tahu bagaimana mengatakannya, Anda dapat mengangkat tangan dan berkata, Ms. Bagaimana mengatakannya. . . . (Kata bahasa Indonesia) dalam bahasa Inggris, apakah Anda mengerti? ". Misalnya, Siswa A tidak tahu bahasa Inggris tidak masuk dalam bahasa Inggris? "Dan peneliti akan mengatakan" tidak ada ". Ketika mereka semua jelas untuk aturan ini, peneliti melanjutkan pelajaran.

Pada kegiatan penutup, peneliti memberikan apresiasi kepada siswa yang telah berhasil menggunakan metode tanya jawab. Pada siklus 2 ini, proses belajar mengajar menunjukkan peningkatan yang signifikan. Itu terbukti dengan tingginya aktivitas, respons, dan praktik siswa dalam siklus ini.

Setelah menyelesaikan penerapan teknik tanya jawab dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada siklus 2, pengamat dan kolaborator, yang berada dalam proses belajar mengajar dan peneliti mengamati kegiatan siswa dengan menggunakan instrumen observasi pembelajaran mengajar. Proses belajar mengajar berjalan lebih baik dari sebelumnya. Situasi di kelas lebih disiplin. Partisipasi siswa dalam teknik tanya jawab meningkat, sebagian besar siswa percaya diri ketika mereka mengucapkan kalimat. Kolaborator dan peneliti, yang sedang dalam proses belajar mengajar dan peneliti mengamati aktivitas siswa dengan menggunakan instrumen observasi belajar mengajar. Pada siklus 2 skor rata-rata yang diperoleh siswa meningkat dari 68,2 pada siklus satu menjadi 73,6 pada siklus 2. Pada siklus ini skor tertinggi adalah 80 dan skor terendah adalah 65. Ada 19 siswa atau 76% yang mencapai penyelesaian minimum skor (KKM). Ini berarti prestasi siswa pada siklus 2 meningkat dari 40% menjadi 76% pada siklus 2. Kemudian pengamat mengevaluasi kegiatan peneliti dalam proses belajar mengajar.

Siklus 3

Peneliti melakukan proses belajar mengajar dan peneliti menyarankan siswa untuk menghafal yang berikutnya dalam instruksi. Peneliti memberikan waktu yang lebih lama kepada siswa untuk belajar dan mendiskusikan ekspresi, sebelum mereka muncul di depan kelas. Untuk pertemuan berikutnya peneliti menyarankan siswa untuk menghafal teks karena penampilan pada pertemuan berikutnya tanpa teks di depan kelas. Peneliti dan kolaborator memantau siswa lebih hati-hati saat mereka bekerja dalam kelompok sehingga mereka semua dapat berpartisipasi dengan baik dalam kegiatan kelas dan memberikan hadiah lebih banyak kepada siswa sehingga mereka dapat lebih percaya diri dalam berbicara.

Peneliti melakukan penilaian pembelajaran. Ada peningkatan dalam berbicara termasuk kelancaran, pengucapan, tata bahasa, dan kepercayaan diri, meskipun ada beberapa siswa yang tidak hafal dan tidak memiliki pengucapan yang baik.

Pada akhir setiap siklus, tes siswa dibagi untuk mendapatkan tanggapan dan data mereka setelah proses belajar mengajar. Hasilnya menunjukkan beberapa peningkatan.

Pada tahap ini, pengamat dan peneliti mengevaluasi respon dan partisipasi siswa selama proses belajar mengajar. Peneliti dan guru kolaboratif membuat beberapa catatan dan mengumpulkan data.

Setelah menyelesaikan penerapan teknik tanya jawab meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada siklus 3, kolaborator dan peneliti, yang berada dalam proses belajar mengajar dan peneliti mengamati kegiatan siswa dengan menggunakan instrumen observasi pembelajaran mengajar. Proses belajar mengajar berjalan lebih baik dari sebelumnya. Situasi di kelas lebih disiplin. Partisipasi siswa dalam teknik tanya jawab meningkat, sebagian besar siswa melakukan percakapan berbicara dengan percaya diri. Para siswa lebih terbiasa mengucapkan kalimat dan mengungkapkannya. Pengamat dan peneliti

mengevaluasi respons siswa selama proses belajar mengajar dari ujian. Pada siklus 3 skor rata-rata yang diperoleh siswa meningkat dari 73,6 pada siklus 2 menjadi 79,6 pada siklus 3. Pada siklus ini skor tertinggi adalah 85 dan skor terendah adalah 75. Tidak ada siswa yang gagal. Secara umum siklus berhasil karena 100% siswa mencapai KKM. Prestasi siswa dalam siklus ini meningkat dari 76% yang mencapai KKM menjadi 100%.

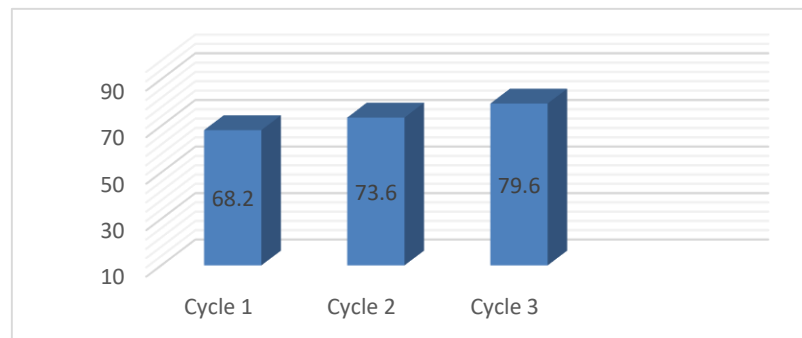
Berdasarkan diskusi penelitian dengan kolaborator, hasil dari penelitian tindakan kelas yang mengamati keterampilan berbicara siswa melalui teknik tanya jawab Pada siklus 1, untuk menggambarkan hasilnya, ini adalah kondisi yang terjadi dalam proses belajar mengajar di siklus 1 sebagai berikut siswa tidak mengerti berbicara menggunakan teknik tanya jawab. Motivasi siswa rendah, siswa kurang mampu. Situasi kelas tidak aktif. Siswa kurang tertarik pada keterampilan berbicara. Solusinya adalah guru menjelaskan tentang teknik tanya jawab dengan jelas dan memberi siswa kesempatan untuk bertanya tentang masalah mereka dalam belajar berbicara. Dan guru selalu memberi motivasi kepada mereka. Hasil pertunjukan, ada 10 siswa yang bisa mencapai skor minimum standar (40%). Rata-rata skor tes berbicara adalah (68,2).

Pada siklus 2, proses belajar mengajar menjadi lebih baik dari siklus 1. Motivasi siswa lebih tinggi dari sebelumnya. Perbincangan mereka meningkat. Siswa merasa senang dengan proses pembelajaran karena teknik tanya jawab lebih dipahami dengan mereka sehingga mereka dapat melibatkan diri dalam kegiatan belajar dengan baik. Guru selalu memberi motivasi. Siswa masih kesulitan ketika mengucapkan kata atau kalimat. Siswa menunjukkan kemajuan yang lebih baik dalam siklus 2. Hasil dari pertunjukan, ada 19 siswa yang dapat mencapai skor minimum standar (76%). Dan yang masih gagal sekitar 6 siswa. Rata-rata skor tes adalah (73,6). Solusi untuk memecahkan masalah guru memberikan latihan pelatihan kepada siswa yang gagal dan bertanya bagian mana yang masih belum dimengerti.

Pada siklus 3, peningkatan siswa sangat baik. Kelas itu kondusif. Motivasi mereka menjadi baik. Mereka lebih percaya diri saat mengucapkan kata atau kalimat. Para siswa dapat menjawab pertanyaan dengan baik. Dalam siklus ini, suasana di kelas menjadi efektif dan menarik, sehingga siklus 3 siswa menunjukkan kemajuan yang sangat baik. Hasil dari pertunjukan, semua siswa dapat mencapai skor minimum standar (100%). Rata-rata skor tes berbicara adalah (79,6). Hasil ini menunjukkan bahwa baik guru bahasa Inggris dan siswa sudah melibatkan diri mereka dan menikmati proses belajar mengajar. Berdasarkan siklus 1,2,3 siswa menunjukkan peningkatan yang baik. Tidak hanya memotivasi siswa, tetapi media pembelajaran yang dilakukan juga mempengaruhi minat belajar siswa dengan menggunakan teknik tanya jawab, peneliti dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan membuat latihan dan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menyenangkan, dan menyenangkan di sekolah. proses belajar mengajar.

Dengan kata lain penelitian ini berhasil karena 100% siswa mencapai KKM. Oleh karena itu peneliti dan kolaborator memutuskan untuk menghentikan penelitian tindakan kelas karena sudah berhasil dan peneliti dan kolaborator tidak perlu merevisi rencana.

Untuk mendukung hasil penelitian di atas, grafik berikut dapat digunakan untuk melihat hasil dari proses penelitian untuk memperjelasnya. Grafik seperti di bawah ini:



Gambar 1. Hasil tes berbicara pada setiap siklus

Peneliti telah melakukan wawancara dengan enam siswa berdasarkan tiga kriteria tinggi, sedang dan rendah dengan pertanyaan terkait dengan pembelajaran menggunakan teknik tanya jawab. Berdasarkan wawancara antara peneliti dan siswa, mereka mengatakan setelah menggunakan teknik tanya jawab dalam proses pembelajaran, kemampuan berbicara meningkat, lebih percaya diri dan tidak malu untuk berbicara dengan orang lain menggunakan bahasa Inggris dan memiliki motivasi tinggi. Teknik tanya jawab telah memberikan motivasi, peluang untuk berlatih berbicara dengan temannya, mengekspresikan ide berbagi informasi dan mengambil tanggung jawab untuk tugas kelompok, setuju dengan (Antoni, 2014) menyatakan hasil jawaban bervariasi ditanggapi oleh siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas tujuh MTS Daarul Muhtadi di Jayanti-Tangerang pada tahun akademik 2018/2019, dapat disimpulkan bahwa siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka melalui teknik tanya jawab. Itu bisa dibuktikan dengan beberapa fakta, siswa lebih bersemangat dan termotivasi dalam belajar berbicara melalui teknik tanya jawab. Terkait dengan hasil wawancara, respons guru dan siswa tentang penerapan teknik tanya jawab akan menjadi cara alternatif dalam mengajar dan belajar berbicara. Terkait dengan hasil, ada beberapa kemajuan skor siswa dari siklus 1 ke siklus 3, pada siklus 1 hanya ada 40% siswa yang lulus KKM dan skor rata-rata di siklus satu 68,2. kemudian pada siklus 2 ada 76% siswa yang lulus KKM dan skor rata-rata 73,6 dan pada siklus 3 ada 100% siswa yang lulus KKM dan skor rata-rata 79,6.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini memuaskan. Penelitian ini mengklaim bahwa itu berhasil dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan teknik tanya jawab. Teknik tanya jawab dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Bukti urutan peningkatan motivasi siswa dapat dilihat dari minat mereka untuk bergabung dalam kegiatan ini. Masalah siswa dalam keterampilan berbicara mereka dapat berhasil diselesaikan dengan menggunakan teknik tanya jawab.

Temuan penelitian dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran bahasa Inggris menggunakan teknik tanya jawab sangat berguna dalam

meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Itu tidak hanya meningkatkan motivasi siswa tetapi juga prestasi mereka dalam keterampilan berbicara. Ini dapat diterapkan untuk semua umur peserta didik selama topik disesuaikan. Oleh karena itu, disarankan untuk menjadi referensi untuk guru, pelatihan, sehingga banyak guru mengetahui dan menerapkan teknik ini.

Daftar Rujukan

- Brown, Douglas H. (1994). *Teaching by principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall Regents.
- Burns, Anne and Joyce. (1997). *Focus on Speaking*. Sydney: National Center for English Language Teaching and Researcher.
- Dixon, Robert J. (1975). *Practical guide to the teaching of English as a foreign language*. Washington: Regent Publishing Company.
- Grogniet, Allene G. (1997). *Integrating Employment Skills Into Adult ESL Instruction*. ERIC Digest. WashingtonDC: National Clearinghouse for ESL Literacy Education.
- Harris, David. (1979). *Testing English As Second Language*. New York: Hill Book Company.
- Hahner, Jeffrey C. (1993). *speaking clearly*. Mc, Graw, Hill inc.
- Harmer Jeremy. (1998). *How to teach English*. Edin Burgh: Addison Wesley Longman United
- Hinkel, Eli. (2011). *Handbook of Researcher in Second language Teaching and Learning*. New York: Routledge.
- Jespersion, Otto. (1976). *How to teach a foreign language*, George Allen and Unwin..
- Koch, Arthur. 2008. *Purposeful speaking*, Boston : pearson Education.
- O'Malley, Martin and Pierce L. V. (1996). *Authentic Assessment for English Language Learners: Practical Approaches for Teachers*. New York: Addison Wesley Publishing
- Rivers, Wilga M. (1981). *Teaching Foreign Language Skills (2nd ed.)*. Chicago: University of Chicago Press.
- Richards, Jack C. (2001). *Developing classroom speaking activities : from theory to practice*, New York Roudledge.
- Antoni, R. (2014). *Teaching Speaking Skill Through Small Group Discussion*. *Journal of Education and Islamic Studies*, 5(June).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/al-manar.v5i1.4115>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design. In Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (3rd Edition)*. <https://doi.org/10.2307/1523157>